



Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Kelas III di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi

Eva Yulistilawati¹, Krina Hayati², Siti Mariah Ulfah²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 15-11-2022

Accepted on: 20-11-2022

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Jambi. Pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada kelas Tuli di sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 yang dikemas dalam bentuk tematik. Pada dasarnya kurikulum yang digunakan di SLB sama dengan kurikulum di sekolah dasar pada umumnya, hanya saja Kompetensi Dasar (KD) di SLB lebih disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kompetensi Dasar (KD) untuk anak SLB lebih disesuaikan dengan kecacatannya, dan setiap bekal memiliki Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda. Misalnya Kompetensi Dasar (KD) berhitung diganti dengan mengenal angka atau huruf abjad. Namun terdapat kendala bagi siswa yang pindahan dari sekolah lain sehingga guru kesulitan untuk melanjutkan tahap pembelajaran yang harus mereka terima. Sehingga menuntut guru lulusan pendidikan luar biasa untuk dapat beradaptasi dengan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus tunarungu kelas III di SLB Negeri 1 Kota Jambi menggunakan bahasa isyarat SIBI. 2) Kendala atau masalah yang dihadapi guru yaitu siswa pertama, kedua guru, ketiga rencana pembelajaran (RPP) hingga keempat media, kelima Sarana dan Prasarana. 3) upaya mengatasi kendala yang terjadi yaitu dari siswa. Dari fasilitas tersebut, pihak sekolah akan berusaha memenuhi segala fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran.

Kata-kata kunci: Pembelajaran Tematik, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu

Abstract

This article discusses thematic learning for deaf children with special needs at SLB Negeri 1 Jambi City. Thematic learning in Special Schools (SLB) for the Deaf class at this school has implemented the 2013 curriculum which is packaged in a thematic form. Basically the curriculum used in SLB is the same as the curriculum in elementary schools in general, it's just that Basic Competence (KD) in SLB is more adapted to student abilities. Basic Competence (KD) for SLB children is more adapted to their disabilities, and each provision has different Basic Competence (KD). For example Basic Competency (KD) in arithmetic is replaced by knowing numbers or letters of the alphabet. However, there are obstacles for students who transfer from other schools so that teachers find it difficult to continue the learning stage they have to accept. So that requires teachers with special education graduates to be able to adapt to these problems. This study uses a qualitative approach. Then collecting data by using the method of observation, interviews, and

documentation. The results of the research conducted by the researchers are as follows: 1) The thematic learning process for children with special needs for the deaf class III at SLB Negeri 1 Jambi City uses SIBI sign language. 2) Obstacles or problems faced by the teacher, namely the first student, the second teacher, the third lesson plan (RPP) to the fourth media, the five facilities and infrastructure. 3) efforts to overcome the obstacles that occur, namely from students. From these facilities, the school will try to fulfill all facilities to support the learning process.

Keywords: Thematic Learning, Children with Special Needs, Deaf

A. Pendahuluan

Salah satu penentu kualitas suatu bangsa adalah pendidikan. selain karena pendidikan di pandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas dan kreatif, juga karena pendidikan berperan penting dalam perkembangan peradapan manusia di dalamnya. Bangsa yang mempunyai peradaban maju adalah bangsa dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu mengingat pentingnya peran pendidikan dalam kemajuan bangsa, pemerintah berupaya melakukan perbaikan dan pembaruan secara bertahan dan terus menerus. Seperti yang terdapat pada UU no 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara, namun pada kenyataannya masih ada anak yang terlahir memiliki keterbatasan atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, seharusnya orang tua membimbing dan mengarahkan anak secara tepat adalah memberikan kesempatan anak belajar di sekolah luar biasa (SLB).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain menggantikan kata “anak luar biasa atau ALB” yang menandakan adanya kelainan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya terdapat beberapa klasifikasi diantaranya : anak yang mengalami gangguan penglihatan (tunanetra), anak yang mengalami gangguan bicara (tunawicara), anak yang mengalami gangguan perkembangan pengetahuan (tunagrahita), anak yang mengalami fisik dan motorik (tunadaksa), anak yang mengalami perilaku *maladjustment* (tunalaras), anak autisme, maupun anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu).

Namun, pada kenyataannya masih ada anak yang terlahir memiliki beberapa keterbatasan atau lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini mengingatkan kepada semua pihak mengenai pentingnya pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu, seharusnya orang tua membimbing dan mengarahkan anak secara tepat adalah memberikan kesempatan anak belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 kota Jambi bentuk dukungan menjadi pribadi yang mandiri. Selain orang tua, sosok seorang guru tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tunanetra karena guru merupakan salah satu peranan yang sangat penting di dalam memahami karakteristik, kelemahan, dan kelebihan anak tunanetra. Tugas seorang guru disini tentunya agak berat di sekolah biasanya disebabkan berbeda dengan anak normal lainnya harus mampu melihat dimana kelemahan dan kelebihan anak tersebut.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada yang bersifat sementara dan ada juga yang bersifat khusus disini biasa diakibatkan oleh karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasa disebabkan dari keturunan sedangkan faktor biasa disebabkan dari gangguan dari luar misalnya, anak mengalami gangguan emosi (Wardani, dkk., 2008:8). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna (Hadis, 2006: 5).

Dalam memahami anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai jenis-jenis kecacatan dan akibat yang terjadi pada penderita. Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak cacat yang dikarenakan mereka termasuk anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan atau kelainan baik dari segi fisik, mental, emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Karakteristik spesifik Anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik meliputi tingkat perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya.

Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus akan memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengkombinasi kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara dan cara bersosialisasi. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran yaitu perubahan perilaku kearah pendewasaan (Sari, 2017: 11). Menurut Kaufirman dan Hallahan (1986) anak berkebutuhan khusus didefinisikan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling serta berbagai lainnya yang bersifat khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan makna yang sangat luas dalam dunia pendidikan, setiap anak memiliki latar belakang hidup dan perkembangan yang berbeda-beda oleh 4 sebab itu kemungkinan setiap anak juga akan memiliki kebutuhan dan hambatan dalam belajar yang berbeda-beda pula sehingga anak memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak tersebut. Undang - undang pada pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang terutama bagi anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih khusus. Anak berkebutuhan terbagi atas tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunawisma.

Istilah tunarungu terdiri dari kata tuna yang berarti kurang, dan rungu yang berarti pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu bila dia tidak mampu mendengar suara, mulai dari ketidakmampuan mendengar yang ringan atau kurang dengar (*a hand of hearing*) hingga pada saraf yang berat sekali yang disebut tuli (*deaf*). Seseorang yang tuli tidak saja mengalami pada ketidakmampuan mendengar tetapi juga mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya (Pieter, 2017:252).

Sebagai bentuk kesetaraan dalam pendidikan, maka di Sekolah Luar Biasa turut menggunakan kurikulum 2013 dengan pembelajaran Tematik. Pembelajaran terpadu yang menghubungkan berbagai gagasan konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun satu mata pelajaran. Menurut T.Raka Joni (1996) dalam Salawi, dkk (2017)

bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Keterbatasan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu tentu menjadi faktor utama sebagai penghambat pada pembelajaran Tematik yang mengharuskan siswa ataupun sekelompok siswa aktif pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa pada kelas III tunarungu, peneliti menemukan saat proses pembelajaran anak tidak perhatikan guru, anak sibuk sendiri berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Guru tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran berlangsung.

Ibu Fitriana Kusumawardani sebagai guru kelas mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran Tematik harusnya siswa dituntut lebih aktif dari pada guru. Namun sebaliknya, disini guru yang mendominasi atau lebih aktif daripada siswa. Hal tersebut karena kondisi atau keterbatasan pendengaran siswa yang membuat siswa menjadi kurang aktif. Tentu disini guru yang lebih bersabar dalam menghadapi proses pembelajaran, karena di dalam kelas tunarungu memiliki kapasitas pendengaran yang gangguan pendengaran ringan atau *mild hearing losses*. Dalam proses pembelajaran di kelas tunarungu guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan gambar-gambar dan benda-benda yang dapat mengeluarkan bunyi yang ada di sekitar mereka. Guru tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam mengajar namun turut menggunakan bahasa isyarat.

Pada proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan rangsangan pada pendengaran peserta didik dengan cara mengeluarkan bunyi benda seperti memukul meja, berbicara ataupun fungsi pendengaran dan yang mampu menangkap suara tergantung respons atau ekspresi mereka. Misalnya menoleh, terkejut, dan lainnya. Jika pendengaran anak tersebut masih dapat mendengar sedikit bunyi, maka ia dapat mengungkapkan dengan kalimat semampu mereka mengungkapkan apa yang mereka ungkapkan melalui bahasa isyarat lokal atau bahasa isyarat sendiri dan tentu hal tersebut cukup menghambat.

Dalam proses pembelajaran guru tetap menggunakan bahasa Indonesia dan dibantu dengan bahasa isyarat berupa gerak tangan. Di kelas lebih ditekankan menggunakan bahasa Indonesia saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk melatih atau membiasakan diri.

Saat jam pelajaran usai, anak tunarungu bebas menggunakan bahasa isyarat saat bermain ataupun berbicara. Saat pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi harus ekspresif dan pelafalan bibir harus jelas. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pembelajaran Tematik pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Peneliti memilih kelas III pada saat melakukan penelitian, karena tingkat pendengaran bervariasi mulai dari yang masih dapat mendengar bunyi hingga kurang mendengar bunyi. Peneliti ingin mengetahui apa saja kendala dihadapi guru pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, dan bagaimana upaya yang dilakukan sekoah dan guru agar proses pembelajaran dengan lancar, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendidikan kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yaitu makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalaui tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik terkait dengan suatu materi agar dapat merubah tingkah laku dari peserta didik itu. Pembelajaran yang dilakukan seharusnya ada komunikasi atau timbal balik yang bagus agar pembelajaran menjadi bermakna dan berhasil. Oleh karena itu pembelajaran untuk anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga pembelajaran harus benar-benar dilaksanakan kepada guru yang mempunyai kesabaran yang ekstra dalam menangani dan memperhatikan anak

tunarungu perlu pendekatan khusus. Salah satu siswa mengalami gangguan pada pendengaran tidak biasa diberikan pola pembelajaran seperti siswa yang normal pada umumnya. Dalam proses pembelajaran tematik pada kelas tunarungu guru memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan tingkatan kecakapan anak dalam menangkap materi pembelajaran. Guru tetap menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengajar untuk merangsang pendengaran peserta didik dan merangsang peserta didik dalam mengucapkan berbagai kata.

Menurut hasil wawancara yang telah diteliti oleh peneliti bersama wali kelas tunarungu yang menjadi narasumber dari data penelitian mengenai proses pembelajaran tematik pada anak tunarungu.

“Pada saat pembelajaran berlangsung menjelaskan pembelajaran harus harus di ulang-ulang lagi, karna anak-anak nya beragam jadi, daya tanggapnya pun beragam dalam proses penerimaan pembelajaran Tematik sangat menyenangkan menuntut anak-anak lebih aktif” (Wawancara dengan wali kelas tunarungu kelas III Ibu Fitriana Kusumawardani, S,Pd. Senin, 04 Mei 2021).

Peran Guru

Guru sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak tunarungu. Guru tidak hanya mengajar tetapi membimbing siswa melalui pendekatan agar proses pembelajaran tercapai. Guru harus sangat sabar menghadapi siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda serta karakternya yang beragam pula.

Sama seperti yang disampaikan oleh Bapak kepala sekolah Karsim, S.Pd., M.Pd. sebagai berikut.

“Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran saat berlangsung pada anak tunarungu, karena guru adalah sumber ilmu. Di SLBN 1 ini guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa untuk menghadapi berbagai macam kekurangan anak, maupun karakter anak yang berbeda-beda pula” (Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Karsim, S.Pd, M.Pd. pada Rabu, 06 Mei 2021).

Sama halnya dengan yang disampaikan ibu Fitriana Kusumawardani wali kelas III tunarungu berikut.

“Saat mengajar harus sabar, pelan-pelan, karena anak-anak akan memiliki kekurangan indra pendengaran oleh karena itu guru harus menyesuaikan. Walaupun hanya 7 anak disini tetapi tetap karakter dan daya tangkap terhadap pelajaran berbeda, jadi Ibu harus lebih menyesuaikan pada kondisi anak saat mengajar” (Wawancara dengan wali kelas III tunarungu Ibu Fitriana Wardani S,Pd. Senin, 04 Mei 2021).

Berdasarkan Observasi, wawancara, dokumentasi yang telah dilakukan peneliti tentang peran guru terhadap anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing anak tunarungu saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran dan mendapat hasil yang baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru tentunya harus mampu membuat perencanaan, pelaksanaan serta mampu mengevaluasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Seperti wawancara yang telah dilaksanakan peneliti terkait dengan penyusunan Rencana Pembelajaran dengan guru wali kelas tunarungu.

“Untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ibu menggunakan RPP karena memang diwajibkan untuk membuat RPP dan nantinya juga ada penilaian, program tahunan, program semester, silabus, alokasi waktu dan juga seperangkatnya memang harus ada dan setiap materi pembelajaran harus ada RPPnya”

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar, sesuatu untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan dan keterampilan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan.

Ibu Fitri selaku wali kelas tunarungu mengatakan bahwa media pembelajaran yang sering di gunakan adalah media gambar dalam proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

“Biasanya Ibu menggunakan media gambar sesuai dengan materi pembelajaran berlangsung dan menggunakan gambar yang sehari-hari agar mudah dipahami oleh anak-anak dan gambarnya harus lebih disederhanakan.” (Wawancara dengan wali kelas III tunarungu Ibu Fitria Kusumawardani S,Pd. pada 04 Mei 2021).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah salah satu seperangkat yang dilakukan seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan guru untuk tunarungu menekankan pada metode ke praktek langsung pada anak.

Ibu Fitriana Kusumawardani selaku wali kelas tunarungu mengatakan bahwa metode pembelajaran untuk siswa tunarungu kelas III sebagai berikut.

“Metode pembelajaran untuk anak yang sering Ibu terapkan di kelas yaitu praktek langsung karena lebih mudah dan anak-anak lebih mudah tanggap dari pada menggunakan teori” (Wawancara dengan wali kelas III tunarungu Ibu Fitriana Kusumawardani S,Pd. pada 04 Mei 2021).

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana suatu hal yang penting dalam pendidikan, alat mendukung keberhasilan dari semua kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana selalu menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan, maka sangat pengaruh pada kemampuan siswa dalam belajar.

Sama halnya yang disampaikan dengan Bapak kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana:

“Sarana di SLBN 1 Kota Jambi cukup mengkhawatirkan karena masih kekurangan kelas, berbagi kelas, dan lapangan juga kurang memadai. Lapangannya sempit, dan tidak muat buat upacara” (Wawancara dengan Bapak kepala sekolah Karsim SPd, M.Pd pada Senin, 04 Mei 2021).

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 ini cukup mengkhawatirkan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Kendala Proses Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyenangkan yang bermakna bagi siswa dan menuntut anak didik agar lebih aktif saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung terkadang ada sedikit kendala yang terjadi, dari guru, siswa, maupun pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan awal.

Peneliti menemukan salah satu kendala yang terjadi di lapangan saat proses pembelajaran tematik, berikut beberapa kendalanya.

Kendala yang dialami guru

Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu, karena anak tersebut membutuhkan bimbingan khusus indera yang berfungsi dengan baik tunarungu adalah indera penglihatan. Oleh karena itu, guru harus pintar memilih media, metode dan pendekatan yang cocok untuk anak tunarungu. Keterbatasan pada indera pendengaran dan keterbatasan berbicara membuat guru cukup kesulitan pada saat mengajar. Seperti yang disampaikan Ibu Fitriana Kusumawardani S.Pd. berikut.

“Terhambat di peserta didik karena sudah dijelaskan masih minta diulang - ulang kembali saat menjelaskan pembelajaran karena anak-anaknya beragam. Jadi, daya tanggapnya pun beragam dalam proses penerimaan pembelajaran tematik sangat menyenangkan menuntut anak lebih aktif” (Wawancara dengan wali kelas III tunarungu Ibu Fitriana Kusumawardani S.Pd pada 04 Mei 2021)

Kendala dari siswa

Siswa adalah pelajar atau peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Mereka yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembelajaran. Bersama-sama menuntut ilmu. Sama halnya yang terjadi di kelas tunarungu, semua anak memiliki daya tanggap dan kualitas pendengaran yang tentu berbeda-beda.

Seperti yang disampaikan dengan Ibu Fitriana Kusumawardani sebagai wali kelas III tunarungu sebagai berikut.

“Siswa susah tanggap karena harus dijelaskan secara berulang-ulang dengan keterbatasan pendengaran siswa pun beragam. Jadi daya tanggapnya pun beragam dalam proses penerimaan pembelajaran tematik” (Wawancara dengan Ibu Fitriana Kusumawardani S.Pd wali kelas III tunarungu Senin, 04 Mei 2021).

Kendala dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran komponen yang penting sebelum memulai pembelajaran, guru diwajibkan untuk mampu menyusun dan menggunakan RPP saat proses pembelajaran sebagai tolak ukur pembelajaran saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang bagus atau tidak.

Pernyataan itu dipertegas oleh kepala sekolah Bapak Karsim S.Pd, M.Pd sebagai berikut.

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) salah satu acuan untuk guru melihat apakah pembelajaran yang telah berlangsung tercapai maksimal atau tidak. SDLB menggunakan Kurikulum 2013 sejak saat Kurikulum tersebut diterbitkan, dan guru juga mengikuti KKG serta beberapa program lainnya untuk

mengetahui semua informasi Kurikulum 2013. Salah satunya penyusunan RPP” (Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Karsim S.Pd, M.Pd. Senin, 04 Mei 2021).

Pernyataan ini juga dipertegas oleh wali kelas III tunarungu sebagai berikut:

“Saat penyusunan RPP tidak ada kendala, tetapi saat penerapan kepada anak terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Karena anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya emosinya tidak dapat kita prediksi. Akibat kurangnya pendengaran, anak jadi kurang memperhatikan jadi pembelajaran akan menyesuaikan dengan kondisi siswanya di kelas”. (Wawancara Wali kelas III tunarungu Ibu Fitriana Kusumawardani S.Pd. Senin, 04 Mei 2021)

Kendala dari Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tidak semua bisa diterapkan pada anak tunarungu, karena keterbatasan anak pada pendengaran dan berkomunikasi. Beberapa metode yang guru gunakan saat mengajar, yaitu metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunarungu seperti MMR (Metode Maternal Efektif), metode membaca ujaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriana sebagai wali kelas III tunarungu sebagai berikut.

“Kesulitan dalam penerapan metode pembelajaran pasti ada, saat proses pembelajaran. Siswa yang seharusnya di tuntut lebih aktif tetapi karena kendala pada indera pendengarannya gurulah yang berperan penting. Saat metode pembelajaran pada kelas tunarungu tidak dapat diterapkan sepenuhnya dengan metode ceramah saja. Anak-anak masih kesulitan untuk menangkap pembelajaran dengan baik” (Wawancara dengan wali kelas III Ibu Fitriana Kusumawardani S.Pd. Senin, 04 Mei 2021)

Kendala dari Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat memudahkan untuk guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, pada anak tunarungu media yang digunakan lebih pada media gambar dan visual membutuhkan media yang kongkret supaya materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, sebagai berikut.

“Saat pembelajaran guru menggunakan media gambar. Karena belum ada dananya untuk melengkapi fasilitasnya, maka dari itu guru harus bisa kreatif mungkin dalam menggunakan media gambar yang ada” (Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Karsim, S.Pd. M.Pd. Senin, 04 Mei 2021)

Pernyataan ini juga dipertegas oleh wali kelas III tunarungu Ibu Fitriana Kusumawardani, S.Pd. sebagai berikut.

“Media pembelajaran terkadang ibu menggunakan media gambar, seperti bahasa isyarat SIBI karena jika menggunakan media visual di sekolah belum menyediakan fasilitas dan seperangkatnya. Jika selalu membuat media pembelajaran juga cukup sulit, mulai dari waktu pembuatan dan biaya. Buku-buku pembelajaran tunarungu juga sangat minim di sekolah ini.” (Wawancara dengan wali kelas III tunarungu Ibu Fitriana Kusumawardani, S.Pd., Senin, 04 Mei 2021).

Kendala dari Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana tentu menjadi hal penting untuk penunjang keberlangsungan pendidikan maupun proses dalam belajar, jika lengkap sarana dan prasarananya maka akan semakin terpenuhi kebutuhan pada saat pembelajaran berlangsung.

Sama halnya yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Karsim, S.Pd, M.Pd. sebagai berikut:

“Salah satu kendalanya dalah sarana dan prasarana dalam menunjang berjalannya suatu proses pembelajaran. Disini masih banyak kurangnya sarana dan prasarananya seperti ruang kelas, masih kurang buku-buku yang menunjang proses pembelajaran untuk-anak tunarungu, lapangan juga kurang memadai untuk melakukan upacara”. (Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Karsim S,Pd, M.Pd. Senin, 04 Mei 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Pembelajaran Tematik pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Kelas III di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

Proses pembelajaran tematik pada kelas III tunarungu B guru memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan tingkatan kecakapan anak dalam menangkap materi pembelajaran. Guru tetap menggunakan bahasa Indonesia pada saat mengajar untuk merangsang pendengaran peserta didik dan merangsang peserta didik dalam mengucapkan berbagai kata. Dapat diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing anak tunarungu saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa tetap semangat mengikuti

pembelajaran dan mendapat hasil yang baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran untuk anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga pembelajaran harus benar-benar dilaksanakan kepada guru yang mempunyai kesabaran yang ekstra dalam menangani dan memperhatikan anak tunarungu perlu pendekatan khusus. Pembelajaran tematik siswa kelas III tunarungu B guru menggunakan media pembelajaran yaitu gambar. Media gambar untuk anak tunarungu lebih mudah dipahami pada saat belajar terutama pembelajaran tematik karena gambar dapat merangsang pemahaman motorik siswa pada gambar-gambar yang diamatinya. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk anak tunarungu yang selalu diterapkan di kelas yaitu praktek langsung, metode praktek langsung lebih mudah diterapkan dalam belajar dan anak-anak lebih mudah paham dari pada menggunakan teori.

Pada proses pembelajaran tematik siswa kelas III tunarungu B juga terdapat kendala baik itu dari guru yang mengajar maupun siswa yaitu: kendala yang dialami guru seperti keterbatasan pada indera pendengaran dan keterbatasan berbicara membuat guru cukup kesulitan pada saat mengajar dan daya tanggap siswa pun beragam dalam proses belajar. Adapun kendala yang dialami oleh siswa tunarungu itu ialah terutama memiliki keterbatasan pada pendengarannya sehingga pemahaman dalam belajar menjadi lambat, oleh karena itu mereka membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembelajaran.

Upaya dalam mengatasi kendala pada proses pembelajaran tematik pada anak berkebutuhan khusus tunarungu B kelas III di sekolah luar biasa adalah pada guru yang mengalami kendala mengajar yaitu dilakukan pelatihan-pelatihan bagi guru seperti KKG, dengan melalui kegiatan KKG bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan sebagai wadah sharing bagi guru-guru dan juga sebagai pemecah masalah dalam proses pembelajarannya.

Upaya guru dalam mengatasi kendala belajar tematik yaitu melakukan kerja sama dengan orang tua membimbing anak-anaknya belajar di rumah. Di sekolah guru juga harus memberikan rangsangan pada siswa di kelas dengan cara bertanya guna untuk melatih siswa berkomunikasi serta melatih pendengarannya. Upaya juga dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran tematik yaitu membuat program khusus yang dilakukan

pada saat di luar jam belajar seperti mempelajari bahasa isyarat nasional yang telah ditetapkan Indonesia.

E. Referensi

- Djamarah, S.B. (2022). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadis, A. (2006). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Hadits, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Umi Aksara.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, E. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhibbin ,S. (2009). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Management Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pieter, HZ. (2011). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*.
- R, Ibrahim & Nana Syaodih S. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sabri, AM (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sari, S. Y. (2017). Layanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Primary Education Journal*.
- Solichah, I. (2014). *Alat Peraga untuk Tunarungu*. Jakarta: Media Guru.
- Subagya. (2018). *Modul IV Pendalaman Materi Orientasi, Mobilitas, Sosial, dan Komunikasi Anak Tunanetra*. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 tentang system pendidikan nasional.